

# THE FACTUAL CONDITION OF EARLY CHILDHOOD PROSOCIAL BEHAVIOR AND ITS DEVELOPMENT BY PARENTS IN PUBLIC PLAY FACILITIES

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i1.593

Received 18 April 2023

Approved 19 April 2023

Published 30 April 2023

*Setiawati<sup>1,4</sup>, Fitri Dwi Arini<sup>2</sup>, Muhammad Fahrur Rozi<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Department of Nonformal Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup>setiawatipls@fip.unp.ac.id

## ABSTRACT

This research is motivated by the low prosocial behavior of early childhood in the playground of public facilities, this can be seen from the behavior of children who like to monopolize games, can't wait their turn, likes to hit friends, and dislike friends and so on. This is thought to be due to the low participation of parents in children's social development. The purpose of this study was to describe the factual conditions of early childhood prosociality in the playground of public facilities and describe parental participation in their development. This study uses a mixed method research approach. The research subjects were determined by parents who brought their children at an early age to play in public play facilities. The setting of this research was set in the playground of public facilities in the Singgalang Padang housing complex. Data collection techniques used observation and participatory observation, in-depth interviews. Data analysis techniques using quantitative and qualitative analysis. The results showed that (1) the child's prosocial behavior in the public playground in the Singgalang complex was low, (2) parents had not participated properly and correctly in the social development of children in the public playground.

**Keywords:** Conditions, Factual, Prosocial, Early Childhood, Public facilities.

## INTRODUCTION

Cara orang tua memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma dalam bermasyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena mereka menjadi contoh bagi anak-anak dalam menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Friedrich & Schmidt, 2022; Grueneisen & Warneken, 2022). Pengalaman sosial awal dalam lingkungan luar keluarga merupakan pelengkap dari pengalamannya didalam lingkungan keluarga (Hurlock, 2000). Selanjutnya Hurlock juga menjelaskan bahwa pengalaman sosial anak masa kecil dari lingkungannya akan mempengaruhi perilaku sosial anak selanjutnya setelah mereka dewasa. Apabila masa kecilnya mendapat pengalaman yang kurang atau tidak menyenangkan dari lingkungannya, maka anak tersebut cenderung berperilaku anti sosial, begitu pula sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dalam behubungan dengan lingkungannya, maka anak tersebut cenderung berperilaku prososial. Membentuk kepribadian yang berperilaku prososial sejak dini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak, sehingga saat dewasa mereka dapat

menjadi manusia yang bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi orang lain. Kadafi et al., (2021) perilaku prososial meliputi tindakan berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur, dan menyumbang. Jika perilaku positif seperti ini dikembangkan sejak usia dini, maka akan berdampak positif pada perilaku mereka saat dewasa. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa saling memberi dan menerima serta kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, budaya perilaku dan nilai-nilai prososial sangat diperlukan karena banyak bencana yang sering terjadi di berbagai daerah. Karakteristik prososial dapat berkembang dengan baik jika didukung oleh stimulus yang baik dari orang terdekat, serta melalui pengajaran eksplisit seperti membangun hubungan yang aman dan nyaman, berkomunikasi dengan baik, memberikan contoh perilaku positif, dan memberikan dukungan (Williams & Berthelsen, 2017). Dari beberapa pendapat tentang peranan keluarga dalam pendidikan anak dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan merupakan fondasi bagi pengembangan potensi anak untuk masa yang akan datang, sehingga keluarga dapat dikatakan *Madrasatut Aula*, sebagaimana yang disimpulkan oleh (Setiawati et al., 2020). Adapun yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menampilkan diri sebagai model perilaku sosial, pembiasaan dan membuat aturan- aturan guna pembatasan perilaku anak untuk berperilaku. Prososial merupakan bagian daro perilaku sosial yang penting dikembangkan.

Fasilitas bermain umum yang terdapat di perumahan singgalang maupun pada arena bermain umum yang lainnya seperti pantai Muarao Lasak, Taman budaya, yang sengaja dibuat untuk tempat bermain anak-anak dan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi anak, termasuk perkembangan sosialnya. Namun dalam prakteknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orang tua, terutama yang berkaitan dengan pembentukan aspek sosial anak usia dini. Salah satu hal yang dapat peneliti kemukakan adalah peristiwa yang terjadi pada arena permainan fasilitas umum yang berada di Kota Padang, khususnya di Komplek Perumahan Singgalang, Pada umumnya orang tua belum memperlihatkan pengembangan nilai kesetakawanan terhadap anak di arena bermain tersebut seperti saat anak berebut menggunakan arena bermain, membiarkan anaknya memonopoli arena bermain dan lain sebagainya. Salah satu hal yang diduga penyebabnya adalah rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pengembangan sosial anak sejak dini

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi faktual prososial anak usia Dini di arena bermain fasilitas umum serta gambaran partisipasi orang tua dalam pengembangannya. Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua maupun saudara-saudaranya.. Pengalaman sosial anak pada waktu usia dini merupakan titik awal untuk anak dalam penciptaan sikap peduli terhadap orang lain (prososial) Apabila anak mendapat pengalaman sosial yang menyenangkan, maka dia merasa bahagia dan dapat berperilaku secara sosial, tetapi apabila anak mendapatkan perlakuan sosial yang kurang menyenangkan, maka akan muncul sikap anti sosial pada anak dan hal ini berkesan sampai anak dewasa (Hurlock, 2000). Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak secara emisional, waktu anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga, maka disini stimulasi perkembangan anak, khususnya dalam aspek kesetiakawanan sosial perlu selalu dipupuk dan dikembangkan, baik di rumah, maupun diarena bermain fasilitas umum.Keberadaan fasilitas bermain um memang sangat strategis dalam pengembangan sosial anak karena disana terjadi berbagai situasi sosial yang sangat kompleks dan beragam.

Pendidikan anak-anak hendaknya sedari awal telah diberikan oleh para orang tua. Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak/moral dan perkembangan anak, di samping itu juga harus mengetahui kewajiban dalam mendidik anak. (Lickona, 2004) menjelaskan bahwa “. . . *the family is foundation of both intellectual and moral development, helping parents to be good parents is the single most important things a school can do to help students develop strong character and succeed academically*”. Dari pendapat (Lickona, 2004) tersebut, dapat dijelaskan bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual anak adalah keluarga. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga pada dasarnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya, sebagaimana dikemukakan oleh (Dimerman, 2009) bahwa “*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build*”. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah sekolah pertama, dalam keluarga inilah kita belajar semuanya dan keluarga merupakan peletak dasar pendidikan moral dan sosial.

Pembahasan tentang perkembangan sosial ini terdapat beberapa pendapat ahli, diantaranya bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2000). Sedangkan menurut (Zvara & Burchinal, 2021) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, atau dengan kata lain dapat dikemukakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan sosial yang sesuai dengan tuntutan sosial dalam pencapaian hubungan sosial yang sesuai dengan tingkat kematangan seseorang baik dalam tatanan keluarga, sekolah maupun didalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan yang utama dalam proses sosialisasi anak. Sosialisasi dari orang tua sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan melalui pergaulan anak atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya lainnya. Anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Alsubaie et al., 2019).

Pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi bagi anak juga didasari oleh fungsi pokok yang dimiliki keluarga. Menurut Anastasiu (2012) fungsi pokok tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama, fungsi biologis. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak dan fungsi orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia. Kedua, fungsi afeksi. Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak. Ketiga, fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadiannya.

Hurlock (2000) menyatakan bahwa terdapat tiga proses yang saling berkaitan dalam mencapai perkembangan sosial dan kemampuan bermasyarakat pada individu. Apabila terjadi

kegagalan dalam salah satu proses, maka dapat menurunkan tingkat sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut adalah: (1) Belajar perilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial memiliki standar perilaku yang berbeda-beda yang harus dipahami oleh para anggotanya. Seorang anak harus mengetahui perilaku yang dapat diterima dalam suatu kelompok sosial agar dapat diterima dalam kelompok tersebut dan berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (2) Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang harus diikuti oleh para anggotanya, seperti kesepakatan antara guru dan murid mengenai kebiasaan yang harus ada di dalam kelas. (3) Perkembangan proses sosial, yaitu anak harus memiliki rasa suka terhadap orang dan kegiatan sosial dalam kelompok agar dapat bersosialisasi dengan baik. Jika hal ini dapat dilakukan, maka anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan diterima sebagai anggota kelompok sosial yang mereka ikuti.

Proses perkembangan sosial anak dapat dilakukan melalui 2 cara (Hurlock, 2000) yaitu pertama, proses belajar sosial, yang sering disebut dengan istilah sosialisasi, dan kedua, melalui pembentukan loyalitas sosial. Belajar sosial berarti belajar memahami dan mengerti tentang perilaku dan tindakan masyarakat melalui interaksi sosial. Pendefinisian proses sosialisasi tidak bisa terlepas dari 3 (tiga) hal yaitu: pertama, Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya; kedua, pada proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat di mana dia hidup; dan ketiga, semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Hurlock (2000) juga menyatakan, berdasarkan teori sosialisasi seorang anak dapat melakukan proses sosialisasi pasif maupun sosialisasi aktif. Pada teori sosialisasi pasif, anak hanya akan memberi respon rangsangan orang tua, disisi lain anak akan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan lain dalam dirinya sehingga anak akan mengalami konflik-konflik. Dengan kata lain, proses penyesuaian diri ketika mendapat rangsangan dari individu lain ketika tidak ada rangsangan tidak akan terjadi sosialisasi. Sebaliknya sosialisasi aktif, sosialisasi yang dilakukan individu terhadap pengembangan peran sosial menjadi penciptaan peran sosial dan pengembangan dari aturan aturan mengenai aturan-aturan menjadi prosedur interpretatif. Media sosialisasi yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak yaitu: keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, lingkungan sosial, dan media massa.

## **METHOD**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan mixed method research (Creswell, 2013), hal ini disebabkan karena kondisi faktual yang terjadi di arena bermain di fasilitas bermain umum adalah situasi alamiah yang berproses dalam keseharian sebagaimana adanya. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini. Setting penelitian di kompleks Singgalang Koto Tengah Padang. Sehubungan dengan kondisi faktual prososial anak di arena bermain Umum peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang membawa anaknya usia dini bermain pada fasilitas bermain umum.

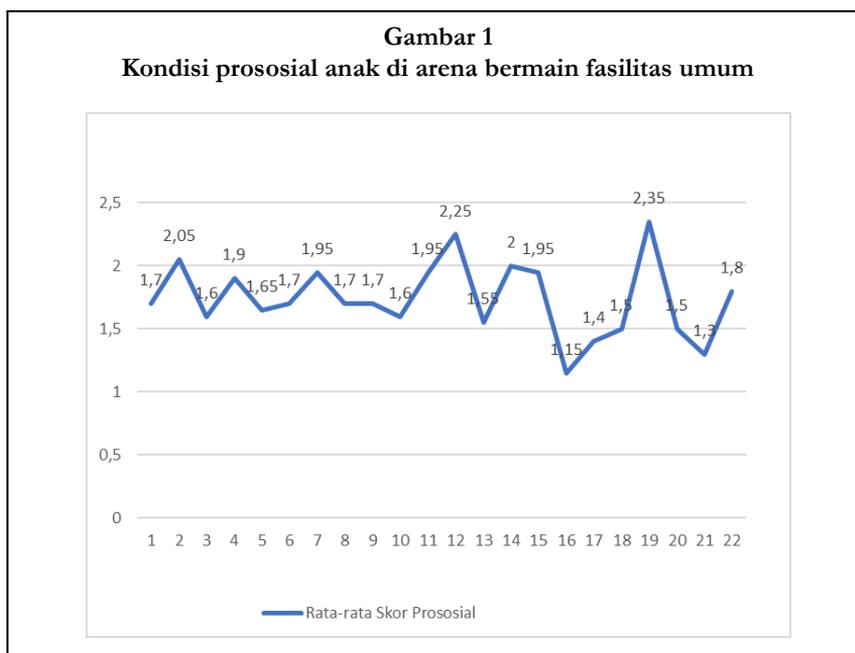
Setting penelitian ini adalah perumahan Singgalang Padang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan juga menggunakan analisis kualitatif

## DISCUSSION

### Gambaran Kondisi Faktual Prososial Anak di Arena Bermain Fasilitas Umum

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian Pendahuluan bahwa permasalahan pokok yang terjadi di Komplek Singgalang Blok B, khususnya terhadap anak usia dini umur 3-4 tahun adalah masih rendahnya prososial mereka. Hal ini diperoleh selain melalui pengamatan langsung di lapangan, juga diukur dan diperkirakan dengan menggunakan *assismment*, berupa alat pengukuran yang sengaja peneliti buat. Instrumen ini terdiri dari 25 butir instrumen guna untuk mengukur aspek-aspek prososial tersebut, yang disesuaikan dengan tingkat kematangan prososial anak usia 3-4 tahun. Adapun hasil pengukuran yang dilaksanakan dapat dikemukakan sebagai berikut

Untuk melihat kondisi prososial anak di arena bermain fasilitas umum, peneliti memberikan bobot 1, 2 dan 3. Angka 1 diberikan apabila perilaku itu belum Nampak atau belum muncul pada saat dilakukan observasi. Angka 2 diberikan apabila pada saat melakukan observasi, perilaku prososial itu sudah muncul tapi tidak konsisten. Dan angka 3 diberikan kepada anak yang perilaku prososialnya dilakukan sendiri tanpa ada perintah.



Dari data sementara yang sudah terkumpul diperoleh informasi bahwa tingkat prososial anak (usia 3-4 tahun) tahun di Komplek Singgalang Blok B masih tergolong rendah, dimana hal ini terlihat dari perolehan kemampuan prososial anak masih pada katagori 1 dan 2. Hanya beberapa orang saja yang terlihat sudah melakukan untuk beberapa aspek kemampuan prososial yang diamati seperti yang dirangkum pada panduan observasi yang dilakukan.

## **Gambaran Partisipasi dalam Pengembangan Perilaku Prososial Anak Selama ini di Arena Bermain Fasilitas Umum**

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak, tentang bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman sosial anak masa kecil dari lingkungannya akan mempengaruhi perilaku sosial anak selanjutnya setelah mereka dewasa. Apabila masa kecilnya anak mendapat pengalaman yang kurang atau tidak menyenangkan dari lingkungannya, maka anak tersebut cenderung berperilaku anti sosial, begitu pula sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dalam behubungan dengan lingkungannya, maka anak tersebut cenderung berperilaku prososial.

Arena fasilitas bermain umum yang terdapat merupakan wadah yang amat strategis dalam pengembangan sosial anak. Hal ini di samping anak dihadapkan kepada situasi yang alamiah, interaksi dengan teman sebaya, juga lingkungannya sangat menantang dan saling interaktif baik dalam bentuk persuasif maupun kompetitif. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Hal ini disebabkan karena seorang anak, khususnya pada usia dini lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan di luar rumah. Tujuan pendidikan keluarga ialah agar anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya, untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakat dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu.

Berdasarkan pengamatan secara partisipatif dan wawancara mendalam peneliti dengan orang tua yang membawa anaknya bermain diarena bermain fasilitas bermain umum, diperoleh informasi bahwa orang tua belum melaksanakan pengembangan prososial anak-anak mereka di arena bermain fasilitas umum. Hal ini teramati dari hasil pengamatan terhadap seorang anak yang bernama SY, yang dibawa oleh neneknya ke arena bermain fasilitas bermain umum. SY sedang asyik bermain ayunan yang tersedia di arena tersebut. Tidak lama kemudian datanglah SL, yang juga ingin main ayunan yang masih kosong disamping SY. Tidak ada sedikitpun upaya yang dilakukakn nenek SY untuk membujuk cucunya yang menolak SL untuk naik dalam ayunan bersamanya. Selain itu nenek SL mengambil tindakan untuk membawa cucunya pulang dalam keadaan menangis. Peristiwa ini menyebabkan SL sangat kecewa dan SY memiliki sifat tidak peduli dan tidak adanya perilaku prososialnya.

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan nenek SY, dengan kesimpulan jawabannya “SY kan masih kecil buk, toh jika dia sudah besat dia akan berubah dengan sendirinya”. Kemudian pada hari berikutnya disaat peneliti melakukan wawancara dengan keluarga SL perihal kejadian pada arena bermain itu, Jawaban yang peneliti terima dari dialog yang panjang dapat disimpulkan, “ Percuma ibu, kalau SY itu sudah naik duluan, jangan harap dia mau memberi tompangan kepada teman yang lain, dia egois, suka mencakar teman. Makanya saya lebih memilih membawa SL pulang” maknanya percuma saja kalau si Sy itu orangnya sangat egois, suka menggigit temannya dan suka menarik rambut teman yang dekat dengannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan kedua subjek di atas, orang tua belum menyadari perilaku mereka memberi dampak negatif pada anak-anak mereka. Selain peristiwa di atas, masih banyak kejadian-kejadian yang

mencerminkan masih rendahnya pengembangan nilai-nilai sosial pada anak, seperti; anak tidak menawarkan makanan yang dimilikinya kepada temannya, membiarkan anak yang lain yang juga mau bermain mainan yang ada sementara orang tuanya tidak ada, orang tua yang asyik ngerumpi, yang kadang-kadang tidak pantas didengar oleh anak-anaknya. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan para orang tua yang membawa anaknya bermain ke arena Fasilitas bermain Umum tersebut tentang perihal pengembangan nilai-nilai sosial, kesimpulan dari jawaban mereka dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Orang tua dalam mendampingi anak bermain lebih mengikuti kemauan anak dari pada memberi kesempatan pada anak bersosialisasi sesama teman-temannya; (2) Orang tua berpendapat bahwa, terlalu cepat menanamkan kemampuan prososial anak karena mereka masih kecil; (3) Orang tua membiarkan anaknya main tanpa menunggu giliran dan tidak ada upaya yang dilakukan apabila anak menolak dan cenderung mengikuti kehendak anak; (4) Beberapa orang tua berpendapat bahwa anak tidak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, seperti membicarakan orang lain, asyik bermain HP dan lain sebagainya.

Dari beberapa temuan seperti yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kondisi faktual yang ditemui di lapangan, yaitu di arena bermain fasilitas umum perihal pengembangan prososial anak usia dini khususnya di Kompleks Singgalang Padang, belum memperlihatkan perilaku prososial. Dalam hal ini orang tua/ pengasuh anak usia dini sebagian besar tidak mengembangkan prososial anak mereka. Perlu peneliti sampaikan bahwa hal ini terjadi karena minimnya pemahaman orang tua atau pengasuh tentang perannya sebagai pendidik yang pertama dan yang utama dalam keluarga. Sehubungan dengan ini peneliti mengutip sebuah jawaban dari orang tua salah seorang orang tua yang sedang mendampingi anaknya bermain:

“Peneliti: Bagaimana pendapat ibu tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini? Responden menjawab sebagai berikut: Kita sebagai orang tua hanya bertugas melindungi anak, membesarkan dan memberikan kesejahteraan pada anak, agar anak kita tidak terlalu ketinggalan dari teman-temannya. Kalau masalah pendidikan menurut saya kita Cuma mendukung apa yang sudah dipelajarinya di PAUD. Karena sekarang anak saya belum masuk PAUD, maka saya selalu mengikuti kemauan anak saya, karena saya takut dia menangis saja. Kalau dia tidak mau dilarang, apa boleh buat, sebab dia masih kecil, Peneliti menyela pembicaraan itu: Apa ibu belum mengetahui bahwa pendidikan anak ini harus dimulai dari usia dini dan orang tua adalah pendidik yang utama dan yang pertama, apa yang ibu lakukan dan biasakan itu adalah pendidikan bagi anak ibu. Jawaban orang tua: baru kami mengetahui hal ini bu, selama ini kami menduga seiring dengan anak sudah masuk sekolah dan diajar oleh gurunya. Kalau kata ibu kami orang tua bertanggung jawab sejak anak usia dini tetapi kami kan tidak tahu caranya bu.”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh seorang ibu yang lain, perihal tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di rumah “Menurut saya yang mampu mengajar anak kita membaca, menulis, berhubungan dengan orang lain, mau memberi dan bertingkah laku yang baik dan mau patuh, itu adalah guru bu, bagi guru banyak caranya, kita orang tua tidak mampu untuk itu. Jadi setelah anak dimasukkan ke PAUD semua tingkah lakunya yang kurang baik sekarang pasti berubah”

Dari beberapa cuplikan wawancara peneliti dengan beberapa orang tua tersebut dan juga dengan beberapa orang tua yang lainnya yang kebetulan peneliti temui di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terlaksananya pengembangan perilaku prososial anak di arena bermain tersebut, diantaranya karena orang tua tidak merasa bahwa pendidikan prososial

anak harus sudah dimulai sejak dini dan orang tua juga belum mengetahui tanggung jawab pendidikan anak usia dini adalah tanggung jawab mereka orang tua

## CONCLUSION

Berdasarkan temuan yang telah digambarkan pada uraian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kondisi prososial anak usia dini di arena bermain khususnya arena bermain fasilitas umum kompleks Singgalang tergolong rendah. (2) Partisipasi orang tua dalam pengembangan prososial anak di arena bermain belum terlaksana dengan baik dan semestinya. Orang tua masih beranggapan bahwa usia 3-4 tahun terlalu dini untuk dikembangkan sosialnya, sosial anak akan berkembang seiring dengan penambahan usia anak. Selain itu orang tua belum menyadari tentang perilaku prososial ini penting dikembangkan sejak dini oleh keluarga.

Agar orang tua dapat melaksanakan pendidikan prososial anak dengan semestinya, maka diharapkan kepada para pihak yang berhubungan dengan pengembangan keluarga seperti Depsos, PKK dan Yayasan yang bergerak dalam pengembangan keluarga untuk dapat memberikan pelatihan, bimbingan bagaimana menstimulasi perkembangan sosial anak. Perlu dibuat sebuah modul khususnya yang berkaitan dengan masalah prososial anak usia Dini dan pengembangannya. Diharapkan orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan prososial anak, khususnya di arena bermain umum

## REFERENCES

- Alsubaie, M. M., Stain, H. J., Webster, L. A. D., & Wadman, R. (2019). The role of sources of social support on depression and quality of life for university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 484–496.  
<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1568887>
- Anastasiu, I. (2012). The Social Functions of the Family. *Euromentor Journal*, 3(2), 1.  
[http://euromentor.ucdc.ro/en/2012/vol3n22012/en/12\\_the-social-functions-of-the-family.pdf](http://euromentor.ucdc.ro/en/2012/vol3n22012/en/12_the-social-functions-of-the-family.pdf)
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p. 273). SAGE Publications.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. John Wiley & Sons Canada.
- Friedrich, J. P., & Schmidt, M. F. H. (2022). Preschoolers agree to and enforce prosocial, but not selfish, sharing norms. *Journal of Experimental Child Psychology*, 214, 105303.  
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105303>
- Grueneisen, S., & Warneken, F. (2022). The development of prosocial behavior—from sympathy to strategy. *Current Opinion in Psychology*, 43, 323–328.  
<https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.08.005>
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Kadafi, A., Wiyono, B. B., Muslihati, & Ramli, M. (2021). Improving Prosocial Behavior Through Virtual Media Based on Religious Values in Elementary School Students.

*Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 230–236.

<https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.22>

Lickona, T. (2004). *Character Matters*. Touchstone.

Setiawati, S., Jamaris, & Rusdinal, R. (2020). A Model of Family Education in Developing Prosocial of the Children Using Playing Ground in Public Facilities. *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)*.

Williams, K. E., & Berthelsen, D. (2017). The Development of Prosocial Behaviour in Early Childhood: Contributions of Early Parenting and Self-Regulation. *International Journal of Early Childhood*, 49(1), 73–94. <https://doi.org/10.1007/s13158-017-0185-5>

Zvara, B. J., & Burchinal, M. (2021). Maternal history of childhood maltreatment and children's cognitive and social development. *Early Child Development and Care*, 191(3), 403–414. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1621861>